Makna Perempuan dalam Seni Pertunjukan

Peralihan dari “Panggung” Jurnal Seni STSI Bandung

Terakreditasi No. 55/DIKTI/Kep/2005
Panggung:
Vol. 17, No. 4, 2007
ISSN 0854-3429
Terbit tiga kali setahun dan satu kali edisi khusus
Panggung merupakan jurnal ilmiah tentang Seni dan Budaya maupun ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang berkaitan serta berhubungan dengan kedua ranah wilayah kajian tersebut.
Panggung memiliki visi dan misi mengembangkan Seni dan Budaya lokal-tradisi, sekaligus perhatian dengan masalah dinamika Seni dan Budaya mutakhir (kontemporer) yang berlangsung di tengah-tengah komunitas tradisi maupun kompolitis.

***
Pelindung:
ARThUR'S. NALAN

***
Pimpinan Redaksi:
ENDANG CATURWATI

***
Anggota Dewan Redaksi:
DENI HERMAWAN
F.X. WIDARYANTO
HERI HERDINI
LALAN RAMLAN
SUHARNO

***
Penanggung Jawab:
IMAM SETYOBUDE
Staf Produksi:
ACENG LUKMAN
BUDHI GANDANI
MUTHIA

***
Desain Sampul:
VENY ANUGRAH AKAL

***
Administrasi dan Distribusi:
SRI RUSTIYANTI

***
Penterjemah:
AFRIWITA
NUR ROCHMAT
IRMA RACHMININGSIH

Daftar Isi:
1. Makna Perempuan dalam Seni Pertunjukan - Pengantar Redaksi ..... (hal. vii - xii)
2. Perempuan dan Teater: Dongeng dalam Kenyataan oleh Yudiaryani ..... (hal. 375 - 386)
3. Perempuan dan ‘Taboo Zone’ dalam Seni Pertunjukan oleh Trianti Nugraheni ..... (hal. 387 - 398)
4. Jender dan Seni: Penabuh Gamelan Perempuan Bali di Desa Mas, Ubud oleh I Nyoman Winyana ..... (hal. 399 - 409)
5. Profil Penari Bhedaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta oleh Sri Hastuti ..... (hal. 410 - 422)
6. Murtisulas: Penari Tayub Primadona Dari Desa Todanan Blora oleh Sri Rochana Widyastutieningrum ..... (hal. 423 - 432)
7. Perkembangan Reog Perempuan di Kota Bandung: Kasus Grup Gembol oleh Euis Suhaenah ..... (hal. 433-448)
8. Peran dan Citra Perempuan dalam Tari Sunda oleh Lia Amelia dan Een Herdiani ..... (hal. 449 - 460)
9. Pengaruh Sistem Martrilineal: Gagasan dan Karya Kreografer Gusmiati Suid oleh Sri Rustiyantri ..... (hal. 461 - 475)
10. Sinden Jaipongan di Subang: Dari Benyemarak Hiburan menjadi Menejer Pertunjukan oleh Endang Caturwati ..... (hal. 476 - 493)

Ketentuan wajib penulis menyerahkan print out artikel dua buah serta soft copy dalam bentuk disket atau kepingan CD. Persyaratan wajib lain, penulis harus mengikuti format penulisan artikel ilmiah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan redaksi Panggung.

Alamat Redaksi:
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Telepon 022-7321595 dan Faks. 022-7303021
E-mail: upt_penerbitan@stsi-bdg.ac.id
Makna Perempuan dalam Seni Pertunjukan


Di masyarakat Eropa dan Barat umumnya, seperti diuraikan Yudi Aryani pakar teater modern kita, tubuh perempuan dilarang tampil dalam pertunjukan untukjangkawaktu yang amat lama. Di panggung, perempuan hanyalah fiksi, sebuah tubuh palsu, terutama dalam seni teater. Sayang bahwa kita kurang mengetahui bagaimana dalam seni tari mereka. Apakah tarian Eropa merupakan tarian tubuh lelaki juga? Tidak ada tarian tubuh perempuan dan kapan perempuan menampilkan tubuhnya di pentas pertunjukan?


kesusbunan. Tubuh seksual amat ditekankan, hanya di kraton sangat halus dan tersembunyi, sedangkan pada rakyat pedesaan lebih ekslusif dan harafiah. Itulah sebabnya jenis tarian Ronggeng, Doger, Dombret, Jaipong, Tayub, banyak mengekplotasi tubuh lelaki maupun perempuan secara erotik. Adapun seksual kraton amat disamarkan sehingga cuma pakar-pakar belaka yang mampu melihat seksualitas raja sebagai penguasa bumi dengan bumi sumber kesuburan itu sendiri.


Perempuan masih sakral dalam tarian Minang.


juga pemburu perempuan. Perempuan yang tertangkap adalah seratus persen miliknya, diapakan saja boleh. Perempuan subordinan lelaki.


Dan lelaki Indonesia pun ikut kehilangan Surga dunia itu.

Salam Redaksi

Ralat:
Jurnal Panggung Nomor XLI Tahun 2006 pada rubrik Tinjauan Buku Problematika Seni karya Suzanne K. Langer terjemahan F.X. Widaryanto yang berjudul ‘Menguak Dasar-dasar Filosofi Seni’ terdapat kekeliruan pengetikan pada halaman 106; tertulis ...filsafat positivistik Albert Camus ... yang seharusnya dan sebetulnya ... filsafat positivistik Auguste Comte. Dengan ralat ini redaksi mohon maaf kepada pembaca dan penulis atas kesalahan teknis tersebut.
Profil Penari Bhedaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta

Sri Hastuti
Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

ABSTRACT
Bhedaya Ketawang is a ritual and sacred dance of Kraton Kasunanan or Kasunanan Court that has a very important role in the ceremony celebrating the anniversary of the coronation of the King, i.e. HRH Susuhunan Paku Buwono, called the tingalan dalam ceremony. Due to its significance, all aspects concerning this dance have thoroughly been arranged based on the Kraton's norms that are full of spiritual meaning.

There are some aspects building up this dance and two of them are the aspect of norms and that of ethics. This article aims to discuss how the dancers comprehend and apply these aspects in preparing themselves to take part in this grand performance.

Keywords : Bedaya Ketawang, The Kasunanan Court, Female Dancers.
Korespondensi : Jalan Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul, Yogyakarta.

PENDAHULUAN
Bhedaya Ketawang adalah sebuah nama yang sangat dikenal bagi komunitas kraton Surakarta, bahkan mungkin dikenal pula di lingkungan masyarakat Jawa khususnya di Surakarta dan Yogyakarta. Tari ini merupakan tari kelompok, yang ditarihkan 9 penari perempuan dengan tata rias dan tata busana yang sama. Tema dari tari ini bisa berpijak pada mitos, sejarah suatu kerajaan, cerita dari epos Mahabharata, dan lain sebagainya. Apapun tema yang melatarbelakangi, namun visualisasi koreografiya cenderung terkait pada pakem tertentu, sangat simbolik dan abstrak, kecuali pada bagian inti koreografi yang disebut bagian rakit gelar. Pada bagian ini tema yang diangkat, sering tampak lebih bisa dipahami karena muncul secara lebih signifikan pada visualisasi gerak, pola lantai maupun syair tembangnya. (Hadiwidjojo, t.t: 24-27)

Catatan ini merupakan rangkuman catatan yang pernah dibuat pada tahun 1979 dan antara tahun 1999 sampai tahun 2001 pada masa bertahtannya Sri Susuhunan Paku Buwono ke XII. Peristiwa yang pernah dicermati oleh penulis adalah latihan rutin pada hari Anggara Kasih (malam Selasa Kliwon), kirab (latihan akhir menjelang pementasan), dan pada hari resepsi yang disebut tingalan jumenengan dalam atau ulang tahun penobatan raja. Kegiatan para penari serta abdi dalam dikaji ketika mengikuti acara penyelenggaraan di sekitar ruang keputren dan di dalam ageng atau bangunan utama, yang merupakan wilayah aktivitas para penari.

Bhedaya Ketawang digolongkan sebagai pusaka. Pengurusan dan perawatan pusaka-pusaka kraton dilakukan oleh para wanita yang disebut...

Pada masa sekarang, wanita yang mendukung keberlangsungan Bedhaya Ketawang adalah para abdi dalam kraton dan keluarga Susuhunan di satu sisi, dan para penari yang merupakan gadis-gadis dari luar kraton yang beragam latar belakang pendidikan dan latar belakang sosialnya di sisi yang lain. Hal inilah yang akan coba dipaparkan pada tulisan ini.

LATAR BELAKANG TARI BEDHAYA KETAWANG


Bhedaya Ketawang diterbitkan oleh para gadis yang belum menikah. Sebagai tari yang disakralkan maka para penari diformat agar selalu berada di dalam pagar kesucian. Maka kraton menyiapkan sistem yang merupakan ritus-ritus yang normatif untuk melahirkan seorang penari bedhaya yang diharapkan suci lahir dan batin antara lain kewajiban mematuhi upacara sesaji, berpuasa, dan melakukan pantangan-pantangan tertentu.

Pada masa dahulu menjadi seorang penari bedhaya merupakan dambaan para orang tua untuk anak gadisnya agar dapat menjadi bagian dari komunitas kraton. Hal itu barangkali berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat saat itu mengenai kraton.

Kraton di masa silam merupakan pusat kekuasaan politik meliputi segala


Menarik untuk dicermati, bagaimana tradisi yang melingkupi penyelenggaraan Bedhaya Ketawang disikapi oleh para penari masa kini. Bagaimana norma dan etika kraton diterjemahkan dalam perilaku penari ketika menyanyangi proses penyelenggaraan Bedhaya Ketawang.

PERJALANAN MENJADI SEORANG BEDAHYA DI MASA LALU DAN MASA SEKARANG


Upacara-upacara yang berkaitan dengan Sunan, banyak menggunakan tata cara yang bukan bersandar pada ajaran Agama Islam dan itu tampak nyata pada peristiwa Pasamuan Ageng yaitu upacara ulang tahun penobatan raja yang disebut Tingalan Jumenengan Dalem. Sesaji-sesaji yang senantiasa dibuat pada setiap kegiatan, ritual-ritual yang dilakukan para penari dan abdi dalem serta anggota komunitas kraton lainnya bahkan tema serta perwujudan tari Bedhaya Ketawang.
itu sendiri, menunjukkan konsep dan filosofi yang bersumber dari budaya pra Islam. Konsep raja sebagai raja diraja (ratu gung binathara) berusaha diwujudkan dan ditampakkan. Ia adalah manifestasi pusat dari segala penghambaan. Oleh sebab itu Sunan menjadi pusat dari segala penghomanan.


Postur tubuhnya yang mungil, dan wajahnya yang cantik, tampaknya menjadi perhatian Sunan Paku Buwana ke XII. Ia mendapatkan kedudukan yang lebih baik di suatu masa dengan pangkat Raden Tumenggung. Dalam tradisi kraton sistem penunjukan seseorang untuk menjadi bhedaya tampak tidak mudah. Seseorang perlu rela mengabdi di kraton dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari, meskipun ia diarahkan
menjadi abdi dalem pada bidang tari.

Perjalanan hidup mantan penari bhedaya yang kini telah berusia lanjut, memberikan gambaran bahwa faktor ketekunan dan kesabaran perlu dipunyai seorang calon penari Bhedaya Ketawang. Masa kecilnya telah diabadikan untuk melayani para penari agar mereka suatu saat rela membimbingnya menjadi penari Bhedaya. Penari ini akhirnya mengalami mobilitas sosial dengan pencapaian pangkat yang tinggi.


kesempatan tak kunjung datang. Tugas yang berkali-kali diembannya adalah menjadi petugas yang membawa *ampilan dalem* (pusaka kerajaan) (Dyah, Februari 1999). Ekspresi dan nada bica sa seorang bedhaya ketika menceritakan hal ini tampak menyiratkan sesuatu yang tidak nyaman. Tampaknya untuk menjadi penari *Bhedaya* pada acara *Tingalan Jumenengan Dalem* (ulang tahun penobatan raja), memang merupakan perjalanan yang panjang bagi seorang penari.


**ETIKA YANG BERLAKU**

Sebagai penari dari tari yang dianggap sakral dan suci, maka setiap anggota kelompok dikendisikan untuk berperilaku sesuai adat kraton dan masing-masing
wajib menjalani ritus-ritus tertentu yang berkaitan dengan konsep *Kejawen*.


Sementara para pelatih tampak sangat berhati-hati dalam bertindak. Para pelatih itu sangat percaya bahwa Kanjeng Ratu Kidul akan berbuat sesuatu, terhadap penari yang kurang hormat ketika menjalani kewajiban sebagai penari. Dari tingkah laku dan ucapan beberapa mantan *Bhedaya* yaitu Tumenggung


ASPEK SPIRITUAL DAN RITUAL

Ketika penari bhedaya menerapkan pola etika yang ditetapkan bagi seorang bhedaya mungkin secara sekaligus ia menempatkan diri dalam norma tertentu yang bersifat spiritual. Agama Jawi atau Kejawen mewujud dalam ritual yang diterapkan para abdi dalam dan para bhedaya tersebut.

Betapa banyak tindakan anggota komunitas kraton ini yang mengindikasikan suatu "ibadah" atau suatu ritual. Dalam kelompok bedaya (dan juga dalam komunitas kraton pada umumnya) konsep nyuwun lilah, caos dahar, taraf atau kepambeng, adalah beberapa konsep yang mempunyai makna yang penting dalam rangka mencapai keselamatan lahir dan batin. Lilah, adalah suatu istilah yang mengandung makna kerelaan dan izin. Nyuwun lilah mempunyai pengertian memohon kerelaan, memohon restu dan ijin pada zat yang tinggi, yang dianggap sebagai penguasa kraton. Biasanya itikad nyuwun lilah merupakan motivasi setiap anggota komunitas kraton ketika memasuki wilayah yang disucikan atau ketika akan menyentuh pusaka. Permohonan lilah dilakukan dalam bentuk sikap menyembah dan berdoa dalam bahasa Jawa halus.

Caos dahar merupakan ritual yang


Para penari ternyata melakukan caos dhahar dengan cara yang agak berbeda-beda. Seorang penari melakukan ritual agak lama, penari yang lain hanya melakukan ritual sesaat saja. Seorang penari mengatakan bahwa ia kalau berdoa menggunakan bahasa Indonesia. Seorang penari yang lain mengatakan bahwa para penari tidak diharuskan berdoa dengan bahasa tertentu, sehingga mereka dapat mengekspresikannyanya secara individual.


Sungguh menarik mencermati pelatih bhedaya. Ketika menanyakan kepada para penari untuk memastikan siapa saja yang mengalami haid, ia bertanya dalam bahasa Jawa halus “Sinten ingkang nembe tarap?” (siapa yang sedang haid?). Para penari sambil tetap dalam kesikapannya
masing-masing mengacungkan jari. Pelatih *bledaya* itu kemudian menghitung jumlah penari yang mengacungkan tangan dan segera *dawuh* (memerintahkan) pada *abdi dalem* untuk menyiapkan sesaji. Cara bertanya yang terbuka tersebut, menyebabkan semua tahu siapa saja yang sedang mengalami haid.

SEKELUMIT SUASANA LATIHAN DAN PERSIAPAN PERTUNJUKAN

adalah kain batik panjang yang dilipat-lipat dan dililitkan pada bagian torso (tubuh bagian atas) dengan cara tertentu. Seorang abdi dalem lainnya bertugas melayani kebutuhan minum para Bhedaya dan seorang lagi membantu Lurah Bhedaya dalam berbagai hal.


Sementara itu Lurah Bhedaya memantau berbagai hal, dari hal kerapuhannya dandanan para Bhedaya, hal penggunaan waktu untuk berdandan agar tidak terlambat memulai latihan, dan tentang hal-hal yang bersifat pribadi antara lain tentang siapa saja yang haid pada saat latihan hari itu.


Para penari kemudian naik pendapa dan berjalan jongkok (lampah dhodhok) menuju ke wilayah tengah, dan kemudian menyembah sejenak ke arah selatan dimana terletak sebuah meja berisi
seperangkat pakaian untuk Kanjeng Ratu Kencana Sari yang didekatnya terletak pula sesaji lengkap. Para penari naik pendapa dengan diliputi suasana santai, yang tampak mewarnai gerak-gerik mereka, berjalan bergerombol tidak urut kacang (berurutan) sehingga tampak tidak teratur. Biasanya setiap orang Jawa, jika naik pendapa kraton berusaha bersikap santun dan tidak banyak tingkah. Dalam hal ini tampaknya para penari, begitu santai, dan tidak mengekang diri, padahal dalam etika kraton Jawa, seseorang dalam berbicara, berjalan, dan perilaku-perilaku secara menyeluruh, tentu diatur dalam norma-norma tertentu yang mencitrakan kesantunan seseorang, salah satu sikap yang dituntut adalah berjalan agak menunduk menatap lantai.

Sepanjang latihan tari Bhedaya Ketawang sering terjadi kesalahkesalahan dilakukan penari dalam hal gerakan dan hapolannya. Hal ini merupakan penyebab penari menjadi tidak tenang, berbisik-bisik, tersenyum dan sebagainya.


PENUTUP


CATATAN AKHIR

1 Dalam Ageng tampaknya tidak lagi dijadikan sebagai kediaman Susuhunan Paku Buwono XII. Demikian pula keluarga Susuhunan tidak mendiami tempat ini karena yang berhak tinggal di gedung ini hanyalah
permainsuri serta ibu suri. Padahal Paku Buwono XII tidak mempunyai permainsuri.
2 Diduga istilah Kutut diberikan sebagai julukan kepada seseorang karena orang tersebut memiliki keterampilan dan kemampuan belajar yang tinggi seperti burung perkutut.
3 Istilah Sunan, Sinuwun, dan Susuhunan digunakan untuk menyebut raja di kraton Kasunanan.

DAFTAR PUSTAKA

Darsiti Soeratman.

Hadiwidjojo, K.G.P.H.
t.t "Bedoyo Ketawang". Surakarta:Redyapustaka.

Koentjaraningrat.

Nursjurwan Tirtaamidjaja.
1967 "A Bedaya Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta". Indonesia, no. 1 April.

Soedarsono.

Suseno.

Tim Nova.

DAFTAR NARA SUMBER


2. Lina, penari Bhedaya Ketawang.


